

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Masnawati

SD Negeri Mangasa 1, Indonesia

E-mail: masnawatidgbaji@gmail.com

Artikel Info

Received: 28 April 2023

Revised: 14 Mei 2023

Accepted: 24 Mei 2023

Published: 30 Mei 2023

Abstrak

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS, sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan Model Kooperatif tipe STAD Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN Manga 1 kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa sebanyak 40 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Reserach*) Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas komponen perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif Hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah hasil belajar IPS murid kelas V SDN Mangasa I pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh berada pada kategori sedang yakni 53,33. Pada siklus II nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi yakni 83,50. Kesimpulan penelitian ini bahwa pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS murid kelas V SDN Mangasa 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: *model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar, IPS*

PENDAHULUAN

Kurikulum Pengetahuan Sosial disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan Pengetahuan Sosial Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial, dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian, tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta tuntutan desentralisasi Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat Kompetensi pengetahuan sosial menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Wachidi (2000) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran Pengetahuan Sosial, yaitu: (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda di sekitarnya; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia yang

lain, (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, (d) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam sekitarnya; (e) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Tuhannya.

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Lubis (2004) menyatakan bahwa "Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan Murid dan antara Murid dengan Murid, dan antara Murid dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan." Suryosubroto (1997) menyatakan bahwa "Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran."

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini (usia SD) Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan dan menyenangkan.

Para guru sering kali menyampaikan materi pengetahuan sosial apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para Murid yang pada gilirannya prestasi belajar Murid kurang memuaskan. Ini terbukti pada nilai murni semester I tidak mencukupi standar KKM yaitu 70, nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 65 atau 26 orang dari 40 murid yang mencapai nilai KKM. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas Murid dalam pembelajaran pengetahuan sosial masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini Pertama, Murid kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua Murid kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan ketiga. Murid belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan Murid dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pengetahuan sosial oleh Murid, dan kurangnya variasi

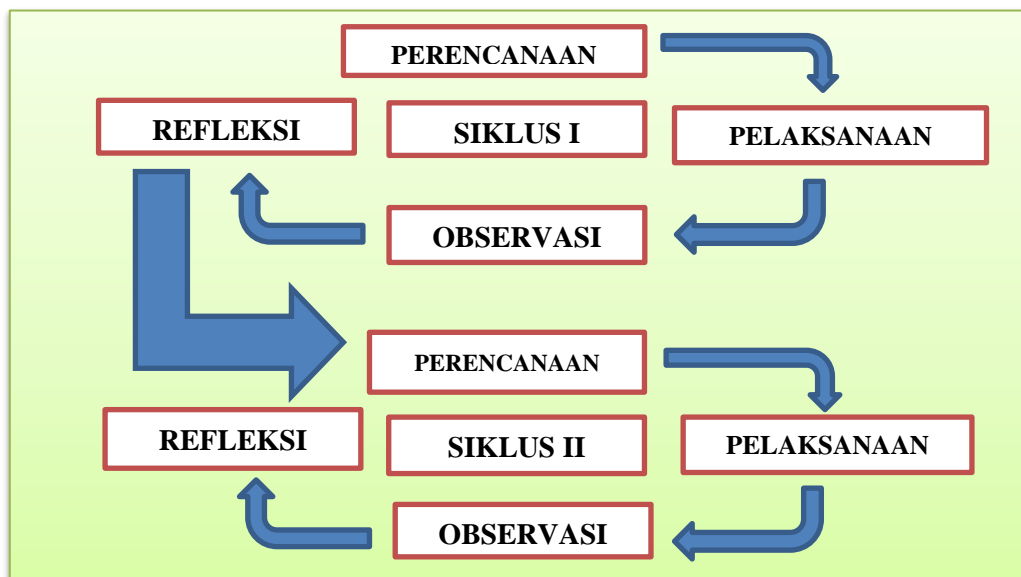
pembelajaran Meningkatnya aktivitas Murid dalam proses pembelajaran, akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian, karena (1) adanya keterlibatan Murid dalam menyusun dan membuat perencanaan proses belajar mengajar, (2) adanya keterlibatan intelektual emosional murid melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikutsertaan murid secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Dari uraian di atas maka pneneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Murid Kelas V SDN Mangasa I Kabupaten Gowa “

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari dua siklus Setiap siklus terdiri empat tahapan. tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut meliputi: Perencanaan, tindakan. observasi penilaian dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah Murid kelas V SDN Mangasa 1, Tahun pelajaran 2011 dengan jumlah Murid sebanyak 40 orang, terdiri dari 19 murid laki-laki dan 21 murid perempuan. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah meningkatkan IPS melalui model Kooperatif tipe STAD.

Adapun prosedur penelitian tindakan ini adalah terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi terdiri dari 2 siklus.



Gambar 1. Skema PTK

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan tes, observasi, wawancara, kuesioner dan diskusi. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah sampai setelah data terkumpul. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi untuk pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya memverifikasi untuk menguji kebenaran makna dari data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan aktifitas guru dalam menerapkan model model Kooperatif tipe STAD dengan mengikuti langkah – langkah metode dengan benar sesuai dengan aspek yang di observasi yang diamati langsung oleh observer sudah terlaksana dengan baik.

Tabel 1. Hasil observasi Kegiatan Belajar IPS siklus I pada Murid Kelas V SDN Mangasa I Kabupaten Gowa

No	Indikator	Jumlah Murid		
		S I		
		1	2	X
1.	Keberanian murid dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	6	8	7
2	Motivasi dan kegairahn dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	8	9	8.5
3	Interaksi murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	6	10	8
4	Hubungan murid dengan guru selama pembelajaran	8	11	9.5
5	Hubungan murid dengan murid selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	5	8	6.5
6	Partisipasi murid dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan keompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	7	10	8.5

Adapun nilai hasil tes murid pada tes siklus I sebagai berikut, apabila skor hasil belajar murid dikelompokkan dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat dinyatakan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Hasil Belajar IPS Murid kelas V SDN Mangasa I Kab. Gowa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat Rendah	1	2,50%
2	35 – 54	Rendah	23	57,00%
3	55 – 64	Sedang	10	25,50%
4	65 – 84	Tinggi	6	15,00%
5	85 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
	Jumlah		40	100

Hasil belajar murid siklus I dengan distribusi sebagai berikut sangat tinggi 0 orang(0%), tinggi 6 orang (15%), sedang 10 orang (25%), rendah 23 orang (57%) dan sangat rendah 1 orang (2,5%). Dari lembar observasi yang dilakukan pada siklus II saat proses pembelajaran berlangsung maka hasil observasi belajar pada murid kelas V SDN Mangasa I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi Kegiatan Belajar IPS siklus II pada Murid Kelas V SDN Mangasa I Kabupaten Gowa.

No	Indikator	Jumlah Murid		
		S I		
		1	2	X
1.	Keberanian murid dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	8	1 4	11
2	Motivasi dan kegairahn dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	9	1 5	12
3	Interaksi murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	8	1 3	10,5
4	Hubungan murid dengan guru selama pembelajaran	9	1 3	11
5	Hubungan murid dengan murid selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	7	1 4	10.5
6	Partisipasi murid dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan keompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	8	1 5	11,2

Adapun nilai hasil tes murid pada siklus II, apabila skor hasil belajardikelompokkan dalam 5 kategori diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Peningkatan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SDN Mangasa I Kab. Gowa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus II.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0%
2	35 – 54	Rendah	0	0%
3	55 – 64	Sedang	1	2,5%
4	65 – 84	Tinggi	12	30,00%
5	85 – 100	Sangat Tinggi	27	67,50%
	Jumlah		40	100%

Hasil belajar murid siklus kedua dengan distribusi sebagai berikut sangat tinggi 8 orang (20%), tinggi 28 orang (70%), sedang 4 orang (10,00 %), rendah dan sangat rendah 0 orang (0%).

Tabel 5. Kategorisasi Skor Hasil Belajar IPS pada Murid Kelas V SDN Mangasa I melalui Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus I dan Sklus II

No	Kategori	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
1	Sangat Rendah	1	2,50%	0	0%
2	Rendah	23	57,00%	0	0%
3	Sedang	10	25,50%	1	2,5%
4	Tinggi	6	15,00%	12	30,00%
5	Sangat Tinggi	0	0%	27	67,50%
	Jumlah	40	100	40	100%

Tabel 6. Aktivitas Hasil Mangasa I Kab. Gown melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Siswa yang hadir pada saat Pembelajaran	38	95	40	100
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	35	88	38	95
3	Siswa yang aktif berdiskusi kelompok	15	38	20	50
4	Siswa yang berpartisipasi dalam kelompok belajar	20	50	20	50
5	Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	13	10	25

6	Siswa yang mengajukan diri mempersentasikan hasil diskusi kelompok	5	13	7	18
7	Siswa yang aktif mencatat berbagai penjelasan yang diberikan oleh guru	36	90	39	98
8	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis	8	20	5	13

Data aktivitas murid pada siklus I rata-rata 51.00% meningkat menjadi 56% pada siklus II. Sedangkan aktivitas murid yang relevan dengan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Lembar Observasi Aktivitas Murid Kelas V SDN Mangasa 1 yang Relevan dengan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Jumlah Murid					
		S I			S II		
		1	2	X	1	2	X
1	Keberanian murid dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	6	8	7	8	14	11
2	Motivasi dan kegairahn dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	8	9	8.5	9	15	12
3	Interaksi murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	6	10	8	8	13	10,5
4	Hubungan murid dengan guru selama pembelajaran	8	11	9.5	9	13	11
5	Hubungan murid dengan murid selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	5	8	6.5	7	14	10.5
6	Partisipasi murid dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	7	10	8.5	8	15	11,2

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SDN Mangasa I melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siklus 1

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -64	Tidak Tuntas	34	85%
65 – 100	Tuntas	6	15%
Jumlah		40	100%

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar murid sebesar 15% yaitu 6 dari 40 murid termasuk kategori tuntas dan 34 dari 40 murid termasuk kategori tidak tuntas artinya kurang dan setengah jumlah murid memerlukan perbaikan dalam hal ini akan diusahakan pada pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang tercantum pada tabel 8 maka apabila hasil belajar

mund pada siklus II dianalisis maka persentase ketuntasan belajar murid pada siklus II berdasarkan standar KKM mata pelajaran IPS kelas VSDN Mangasa I dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Deskripsi Ketuntasan Belajar Murid kelas V pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -64	Tidak Tuntas	1	2,5%
65 – 100	Tuntas	39	97,5%
Jumlah		40	100%

Dari tabel 9. menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid sebesar 97,5% yaitu 39 dari 40 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 1 dari 40 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Hasil belajar murid kedua siklus yang telah dikategorikan dalam bentuk persentase kemudian dibandingkan pada grafik di bawah ini.

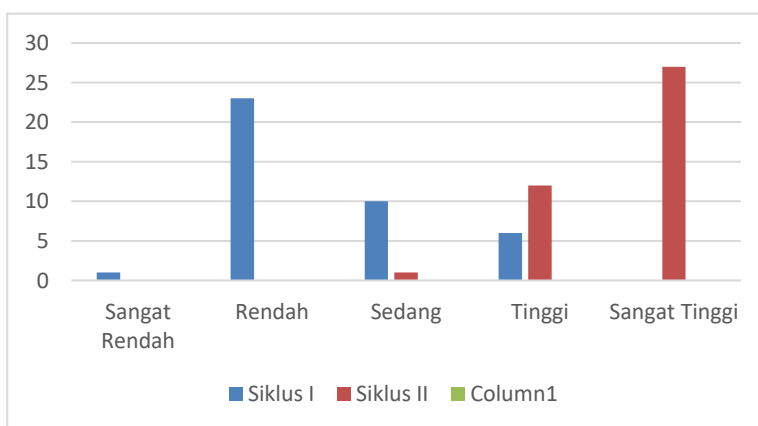


Diagram 1. Distribusi Nilai Hasil Belajar Murid Kedua Siklus

Proses pembelajaran yang lebih efektif tentu didasari oleh perencanaan yang matang sehingga aktivitas murid dapat meningkat dengan demikian sebagai konsekuensinya adalah peningkatan hasil belajar murid.

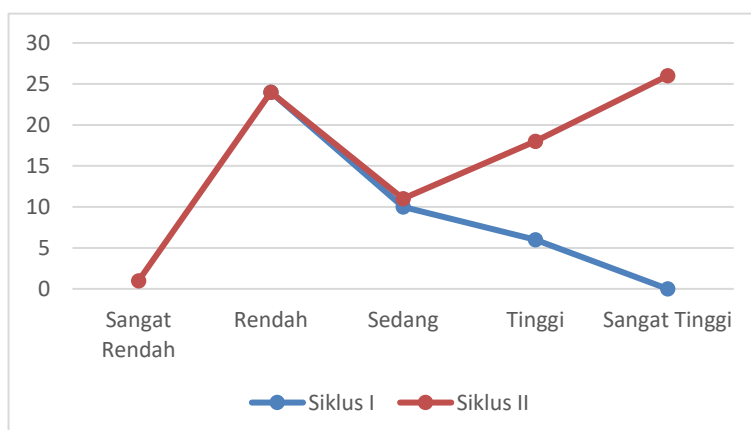


Diagram 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar Kedua Siklus

Terjadi peningkatan hasil belajar baik secara rata-rata 53,33 pada siklus pertama menjadi 83,50 pada siklus kedua. Perbandingan nilai rata-rata kedua siklus dapat dilihat pada grafik 3 berikut:

Selanjutnya pada tabel 10. Memperlihatkan peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II.

Tabel 10. Perbandingan Skor setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Murid			Tidak Tuntas		Tuntas	
	Minimal	Maksimal	Rt	F	%	F	%
Siklus I	33,33	66,67	53,33	34	85%	6	15%
Siklus II	60,00	100	83,50	1	2,5%	39	97,5%

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan murid dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 53.33 menjad 83.50 dan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II dari 15% menjadi 97,5%. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan terpenuhi yaitu standar ketuntasan klasikal 70% Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar IPS murid kelas V SDN Mangana 1 Kabupaten Gowa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut perbandingan hasil belajar IPS bila dilihat pada grafik di bawah ini.

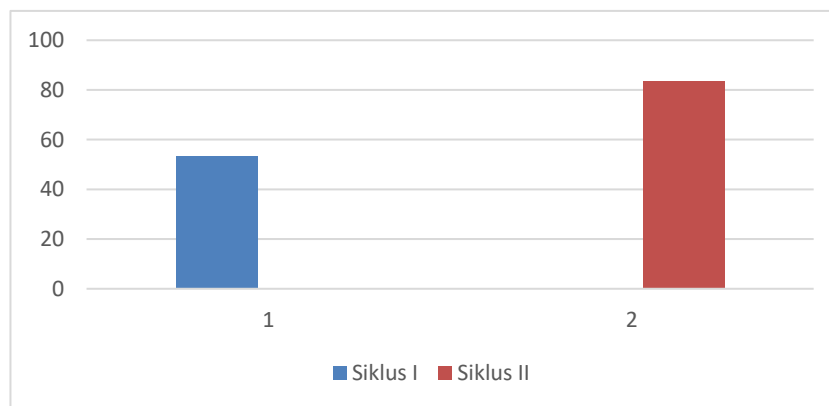
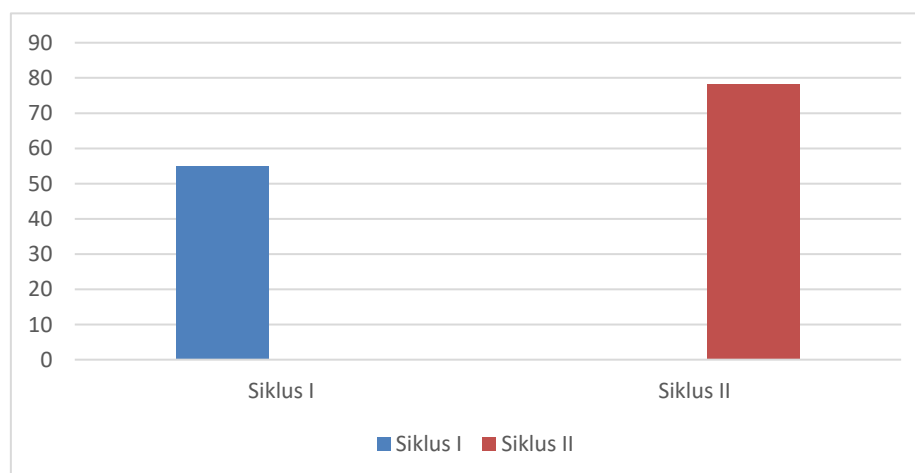


Diagram 3. Perbandingan Hasil Belajar Murid Siklus 1 dan Siklus II

Jika nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan nilai ujian semester genap sebelumnya yaitu nilai rata-rata 63,50 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar dalam penelitian ini masih lebih baik.

Rata-rata peningkatan aktivitas murid adalah 49,30% pada siklus I dan 61.10% pada siklus II sebagaimana terlihat pada grafik 4 berikut:



Grafik 4. Perbandingan Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II

Selain terjadi peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II terjadi pula perubahan sikap murid dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus. Adapun perubahan yang dimaksud adalah. Perhatian murid pada saat proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dengan semakin banyaknya murid yang memperhatikan penekanan suatu materi, aktif berdiskusi kelompok dan berpartisipasi dalam kelompoknya masing-masing. Banyaknya murid yang mengajukan dirinya mempresentasikan hasil diskusi Tumbuhnya kesadaran murid mengerjakan PR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V SDN Mangasa 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Elaine, B. (2002). *Contextual Teaching and Learning What It is and Why It's Here to Stay*. California Corwin PRESS.
- Hamalik, O. (2001). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju
- Ibrahim, M. dkk. (2002). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Natawidjaja, R. (1985). *Cara Belajar Murid Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta Direktorat Jenderal Dikdasmen Depdiknas.
- Nasution, S. (1989). *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jermnas.

- Poerwadarminto, WJS. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. (1991). *Model-Model Mengajar CBSA* Bandung: Sinar Baru
- Theshims, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University PressJohnson
- Wachidi. (2000). *Inovasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial SMP di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan PPS UPI Bandung.